

Strategi Pembelajaran Model Pelatihan Menempel Kain Perca Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B

Emilia Ardi Rahayu & Sri Joeda Andajani

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Teratai No. 4 Surabaya (60136). (emiliaardi@gmail.com) (sri.joeda@gmail.com)

Abstract: *This study research design Pre-Experimental Design with types One-group pretest-posttest design to perform the comparison of the child's ability assessment before and after treatment. This study used subjects totaling 23 children. The data collection method using non participant observations with research tools such as observation sheet. Analysis of the data in this study using non-parametric statistical test marked level Wilcoxon matched pairs test. Based on the analysis of test data Wilcoxon matched pairs test showed that $T_{arithmic}=0$ is smaller than T_{tabel} with significance level of 5% is 0.73 so ($0 < 0.73$). Based on the results of the analysis means that the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected. So it can be concluded that the hypothesis which says that the learning strategy training model attached patchwork effect on the fine motor skills of children in group B kindergarten PKK Mejuwet village Bojonegoro Sumberrejo accepted.*

Keywords: *Model training, Fine motor skills*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-Experimental Design dengan jenis One-Group Pretest-Posttest Design dengan melakukan perbandingan hasil penilaian kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penelitian ini menggunakan subyek yang berjumlah 23 anak. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi non partisipant dengan alat penelitian berupa lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametris dengan uji jenjang bertanda wilcoxon match pair test. Berdasarkan hasil analisis data uji wilcoxon match pair test menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,73 sehingga ($0 < 0,73$). Berdasarkan hasil analisis tersebut berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi bahwa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro diterima..

Kata Kunci : Model pelatihan, Motorik halus.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM). SDM yang berkualitas diperoleh dari pendidikan yang berkualitas juga. Anak usia dini merupakan aset bagi suatu bangsa, karena kelak mereka yang akan menjadi penerus bangsa tersebut. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009:6).

Pada usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak usia dini. Untuk itu diperlukan pendidikan yang tepat untuk merangsang perkembangan anak usia dini agar berkembang dengan maksimal sesuai dengan usianya.

Motorik merupakan aspek yang penting di dalam perkembangan anak usia dini. Aspek perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar anak meliputi kemampuannya dalam menggerakkan otot-otot besarnya seperti dalam berjalan, berlari, melompat, meloncat, dll. Sedangkan motorik halus meliputi kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot halus (otot kecil) dan koordinasi mata dan tangan pada beberapa aktifitas bermain dan belajarnya seperti menggunting, menempel, menulis, meremas, menggambar, dll.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok B di TK PKK desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro pada hari sabtu tanggal 11 Oktober 2014, kemampuan

motorik halus anak usia dini masih rendah. Terutama kemampuan anak usia dini dalam menempel. Sebagian besar anak usia dini di TK tersebut masih belum mampu untuk menempel dengan tepat yaitu masih banyak yang keluar garis. Padahal di dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 dikatakan bahwa anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun sudah mampu untuk menempel gambar dengan tepat.

Terdapat berbagai macam kegiatan pembelajaran di dalam pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk melatih motorik halus anak usia dini melalui menempel, diantaranya yaitu dengan menggunakan kegiatan mozaik. Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk maupun ukurannya) yang disusun berdempetan pada sebuah bidang (Muharrar dan Verayanti, 2013:66). Dalam Taman Kanak-kanak mozaik ini sudah sering digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. Material yang digunakan untuk kegiatan mozaik di TK bisa bermacam-macam diantaranya yaitu kertas warna-warni, daun kering, kain perca, dll.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas kelompok B di TK PKK desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro yaitu Sunarti, S.Pd., di TK tersebut pernah beberapa kali menggunakan kegiatan mozaik sebagai pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini namun material atau media yang digunakan selalu berupa kertas dan belum pernah menggunakan kain perca. Padahal kain perca merupakan media yang unik bagi anak usia dini, dengan warna dan coraknya yang beragam anak pasti akan tertarik untuk menggunakannya. Selain menarik, penggunaan kain perca memiliki sisi ekonomis karena kain perca ini merupakan kain sisa dari bahan pembuatan baju yang dapat dengan mudah didapatkan di penjahit-penjahit baju. Jadi dengan limbah kain perca ini dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran yang unik bagi anak usia dini.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini juga perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Salah satunya adalah strategi pembelajaran model pelatihan. Strategi pembelajaran model pelatihan ini dikembangkan oleh Joice dan Weil (dalam Wena, 2009:119).

Strategi pembelajaran model pelatihan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik. Hal ini dikarenakan kemampuan motorik anak usia dini tidak bisa didapatkan begitu saja, perlu latihan yang dilakukan secara continue atau terus menerus untuk mengasah keterampilan motorik anak usia dini terutama kemampuan motorik halus. Hal tersebut sangat sesuai dengan salah satu hukum belajar Thorndike yaitu "law of exercise", ia mengungkapkan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:46).

Di dalam strategi pembelajaran model pelatihan ini guru menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi pembelajaran, setelah guru mendemonstrasikan langkah-langkah dalam pembelajaran kemudian anak langsung mempraktekkannya sendiri menurut apa yang sudah didemonstrasikan oleh guru. Melalui metode demonstrasi ini anak mampu mempraktekkan pembelajaran yang sebelumnya sudah dijelaskan dan dipraktekkan oleh guru. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Kuswati (2012) tentang penggunaan metode demonstrasi dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas di TK Al-Amin Tandes Surabaya. Pada penelitian ini terbukti melalui metode demonstrasi kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan.

Strategi pembelajaran model pelatihan ini memiliki beberapa tahap di dalamnya,

yaitu: penyampaian tujuan, penjelasan materi pendukung, pendemonstrasian unjuk kerja, latihan (praktik simulasi), latihan pengalihan (training transfer), dan yang terakhir kunjungan industri. Menurut Wena (2009:120), strategi pembelajaran model pelatihan ini belum dirancang secara khusus untuk melatih suatu keterampilan, jadi strategi pembelajaran model pelatihan ini dapat disesuaikan dengan keterampilan yang akan diajarkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka muncul pemikiran untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Strategi Pembelajaran Model Pelatihan Menempel Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro”.

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca dapat memberikan pengaruh atau tidak terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan perkembangan motorik halus pada anak khususnya berkaitan dengan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan menempel dengan tepat.

Melalui praktik atau latihan yang berulang-ulang akan terbentuk kebiasaan gerakan sekaligus akan menghasilkan keterampilan kerja yang lebih baik. Dalam hal ini keterampilan kerja adalah kemampuan seseorang melakukan kerja dengan melibatkan indra, yang dilatih secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan yang tersusun dan terkoordinasi (Wena, 2009:119). Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia belajar melalui observasi dan praktik

Pemilihan strategi pembelajaran model pelatihan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro. Dengan

menggunakan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca, kemampuan anak akan berkembang baik dalam menempel dengan tepat. Anak-anak akan bersemangat belajar dengan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

METODE

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain penelitian Pre-Experimental Design dengan jenis One-Group Pretest-Posttest Design. Penelitian jenis ini dipilih karena jumlah subjek yang sedikit yaitu 23 anak dan tidak memungkinkan untuk membaginya menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Maka dari itu desain penelitian Pre-Experimental Design dengan jenis One-Group Pretest-Posttest Design sesuai dengan keadaan di lapangan. Di dalam penelitian ini terdapat pretest dan posttest yang dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2013:111).

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah TK PKK Mejuwet Desa Mejuwet Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah keseluruhan berjumlah 23 anak. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Yaitu dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi pada kelompok B TK PKK Mejuwet Desa Mejuwet Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang relatif kecil yaitu kurang dari 30 anak. Sampel penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK Mejuwet Desa Mejuwet Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 23 anak.

Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca, ada satu indikator yang akan dikembangkan, yakni Membuat gambar dengan teknik mozaik menggunakan

berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran, dll.).

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan cara pengujian validitas isi (*content validity*) dengan lembar penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Dalam kisi-kisi instrument tersebut terdapat variabel yang diteliti yaitu berupa indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator (Sugiyono, 2013:182).

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan. Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah Observasi Non Partisipan. Dalam observasi jenis ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat saja (Sugiyono, 2013:204). Dokumentasi merupakan kumpulan data dari karya-karya, catatan, buku atau segala hal yang menyangkut variabel penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari pretest, tiga kali treatment, dan posttest, dan juga berupa hasil karya anak pada saat kegiatan menempel. Data-data tersebut dikumpulkan dengan tujuan agar data yang digunakan dalam penelitian ini lebih valid.

Teknik analisis data yang tepat digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon (*wilcoxon match pairs test*). Teknik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang.

HASIL

Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan tiga tahapan kegiatan yaitu pemberian tes awal (*pretest*) yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2015, pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 10, 12

dan 17 Februari 2015. Sedangkan kegiatan pemberian tes akhir (*posttest*) yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2015.

Kegiatan *pretest* diberikan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro sebelum diberikan *treatment* berupa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca. Kegiatan yang diberikan pada *pretest* ini adalah membuat mozaik gambar jagung.

Sedangkan pemberian *treatment* dengan menggunakan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca dilakukan selama tiga kali pertemuan yang berupa kegiatan membuat mozaik kain perca gambar palu., membuat mozaik kain perca pada kardus bekas, dan kunjungan industri pada kerajinan kain perca.

Setelah pemberian *treatment*, kemudian dilakukan *posttest*. Kegiatan yang diberikan adalah membuat mozaik kain perca gambar buah nanas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak kelompok B, ternyata skor dari masing-masing sampel mengalami peningkatan, hal tersebut terbukti dengan tidak adanya selisih yang bertanda negatif dari pengurangan antara skor pada saat *posttest* dan *pretest*. Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Membuat gambar dengan teknik mozaik menggunakan berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran, dll.)

Untuk hasil pengambilan data dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan *pretest*, *treatment*, *posttest*, RKH, Hasil kegiatan anak tersebut seperti lembar kerja kegiatan anak dalam membuat mozaik dan foto-foto pada saat kunjungan industri.

Untuk keperluan perhitungan pengujian, maka data dimasukkan ke dalam tabel penolong, selanjutnya data dirangking (diperingkat).

Adapun tabel penolong *wilcoxon match pairs test*.

Tabel 1 Hasil analisis dalam uji wilcoxon match pairs pada kemampuan motorik halus anak

| No. | Pre-test (X _{A1}) | Post-test (X _{B1}) | Beda (X _{B1} -X _{A1}) | Tanda Jenjang | | |
|--------|-----------------------------|------------------------------|--|---------------|-------|-----|
| | | | | Jenj -ang | + | - |
| 1. | 8 | 10 | 2 | 2,5 | +2,5 | 0 |
| 2. | 8 | 11 | 3 | 6 | +6 | 0 |
| 3. | 7 | 12 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 4. | 5 | 9 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 5. | 5 | 9 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 6. | 6 | 11 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 7. | 6 | 11 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 8. | 8 | 11 | 3 | 6 | +6 | 0 |
| 9. | 8 | 10 | 2 | 2,5 | +2,5 | 0 |
| 10. | 3 | 8 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 11. | 4 | 9 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 12. | 6 | 9 | 3 | 6 | +6 | 0 |
| 13. | 6 | 10 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 14. | 6 | 11 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 15. | 8 | 12 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 16. | 4 | 9 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 17. | 10 | 12 | 2 | 2,5 | +2,5 | 0 |
| 18. | 6 | 11 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 19. | 6 | 10 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 20. | 6 | 10 | 4 | 10,5 | +10,5 | 0 |
| 21. | 4 | 10 | 6 | 23 | +23 | 0 |
| 22. | 4 | 9 | 5 | 18 | +18 | 0 |
| 23. | 9 | 11 | 2 | 2,5 | +2,5 | 0 |
| Jumlah | | | | | 276 | T=0 |

(Sumber: Sugiyono, 2014:136)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan rumus penolong *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0, karena jumlah tanda jenjang terkecil (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai T_{hitung} .

T_{hitung} diperoleh dari hasil perbandingan dari beda hasil kegiatan *pretest* dan kegiatan *posttest*. Kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang dengan hasil beda yang terkecil sampai yang terbesar. Lalu diberi peringkat dimulai dari angka paling kecil diberi peringkat satu dan seterusnya hingga yang paling besar.

Setelah memperoleh nilai dari T_{hitung} , kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} . T_{tabel} merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang *wilcoxon*. Kemudian untuk memperoleh hasil yang besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang kecil, maka dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5%. Karena dalam penelitian ini

subyek penelitian berjumlah 23 anak, maka $N=23$. Jadi untuk mendapatkan nilai T_{tabel} dapat dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang *wilcoxon* yang telah terlampir dengan melihat taraf signifikan sebesar 5% dan $N=23$. Sehingga diperoleh T_{tabel} sebesar 0,73. Dari jumlah angka yang diperoleh, berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0,73$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{tabel} lebih besar dibanding T_{hitung} , maka pengambilan keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro yang berjumlah 23 anak pada awalnya masih rendah. Perlu adanya pemberian strategi pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan maksimal. Rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B dalam hal menggunting, mengoleskan lem dan menempel dapat dilihat dari hasil *pretest* yang berupa kegiatan membuat mozaik gambar jagung dari kain perca yang diberikan oleh guru dan peneliti pada anak.

Penggunaan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca diberikan dalam 3 kali *treatment* yang dilaksanakan pada 3 kali pertemuan. Pemberian *treatment* dilakukan secara berulang-ulang dikarenakan hal tersebut sesuai dengan salah satu hukum belajar Thorndike yaitu "*law of exercise*", yang mengungkapkan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:46).

Strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca ini dibagi menjadi 6 tahap, yaitu: penyampaian tujuan

(perumusan tujuan), penjelasan materi pendukung, pendemonstrasian unjuk kerja, latihan (praktik simulasi), latihan pengalihan (*training transfer*) dan yang terakhir kunjungan industri. Pelaksanaan keenam tahapan dalam strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca tersebut dibagi menjadi tiga kali *treatment*.

Pada *treatment* pertama strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca dilaksanakan sampai tahap latihan (praktik simulasi). Pada *treatment* pertama ini anak diberi kegiatan membuat mozaik gambar palu dengan menggunakan kain perca. Sedangkan pada *treatment* kedua strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca dilaksanakan sampai pada tahap selanjutnya yaitu sampai pada tahap latihan pengalihan (*training transfer*). Kegiatan yang diberikan pada *treatment* kedua ini adalah menghias kardus bekas kotak makanan dengan menggunakan mozaik kain perca pada layar depannya saja. Pada *treatment* ketiga pelaksanaan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca sampai pada tahap yang terakhir yaitu kunjungan industri. Kunjungan industri ini dilakukan pada sebuah industri rumahan yang mengolah kain perca yang terdapat di sekitar lingkungan desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro. Kunjungan industri ini berupa darmawisata yang berlangsung selama beberapa jam saja. Pada kunjungan industri ini anak mengamati para pengerajin yang mempraktekkan cara membuat berbagai barang kerajinan dari kain perca seperti bros, gantungan kunci, jepit rambut, dll.

Setelah diterapkan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro mengalami perubahan yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2009:119) yang menyatakan bahwa melalui praktik atau latihan yang berulang-ulang dalam bentuk pemberian strategi pembelajaran model pelatihan akan terbentuk kebiasaan gerakan dan juga akan menghasilkan keterampilan

kerja yang lebih baik. Dan didukung juga oleh pendapat Roestiyah (2001:125) yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran model pelatihan merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan agar anak memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang sudah dipelajari.

Perubahan yang positif tersebut dapat dilihat dari hasil post-test yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui penerapan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari harga $T_{hitung} < 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan $5\% = 0,73$. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Roestiyah (2001:125) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari teknik mengajar latihan atau strategi pembelajaran model pelatihan adalah agar anak memiliki keterampilan motorik seperti mempergunakan alat/membuat suatu benda.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca ketelitian anak sangat dibutuhkan, pada saat menggunting kain perca, mengoleskan lem dan menempelkan kain perca inilah kemampuan motorik halus anak diasah, yaitu keterampilan dalam mengkoordinasikan mata dan tangannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sumantri (2005:143) yang mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Sependapat dengan pernyataan diatas, Yamin dan Sanan (2013:101) mengungkapkan bahwa motorik halus mengembangkan kemampuan anak

dalam menggerakkan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.

Pemberian strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca ini memberikan pengalaman yang nyata bagi anak dalam keterampilan motorik halus sehingga keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diberikan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2009:119) yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran model pelatihan memandang bahwa pemikiran manusia dapat diberikan dalam tingkah laku nyata.

Peningkatan keterampilan motorik halus tersebut menjadi bukti bahwa tujuan pengembangan motorik halus anak sudah tercapai. Hal tersebut dipertegas Sumantri (2005:146) yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, dan mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro meningkat setelah diberikan *treatment* berupa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan $5\% = 0,73$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro.

Saran

Setelah melakukan penelitian berjudul pengaruh strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK PKK Desa Mejuwet Sumberrejo Bojonegoro, maka disarankan agar para pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran model pelatihan menempel kain perca sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendiknas. 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2010. Kurikulum Taman Kanak-kanak 2010. Jakarta: Kemendiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswati, Eny Sri. 2012. *Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas di TK Al-Amin Tandes Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muharrar, Syakir dan Verayanti, Sri. 2013. *Kreasi KOLASE, MONTASE, MOZAIK sederhana*. Semarang: Erlangga.
- N.K, Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: Referensi.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya